

# JUAL BELI MENURUT SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI DALAM *FURU' AL-MASA'IL*

Hadenan Tawpek

Program Penyelidikan dan Pembangunan, Fakultas Agama Islam Sarawak Malaysia  
email: hadenan74@gmail.com

## **Abstrak**

*Tulisan ini mengetengahkan ketokohan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani sebagai seorang ulama prolific yang menghasilkan kitab-kitab jawi dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Tulisan ini secara khusus memfokuskan pembahasan mengenai konsep jual beli sebagaimana yang dibahas di dalam kitab besarnya Furu' al-Masa'il dan dirujuk khusus pada judul kitab al-bay'. Untuk itu, metodologi analisis content digunakan untuk menganalisis isi teks dalam korpus kajian yang fokus pembahasannya khusus mengenai definisi dan pemahaman mengenai jual beli, dan rukun-rukun jual beli dan aplikasi hukum jual beli. Analisis secara perbandingan dengan pandangan fuqaha' al-Syafi'i dan yang lain juga diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Syeikh Daud al-Fatani terhadap konsep jual beli adalah dalam ruang lingkup pembahasan fiqh al-Syafi'i, bahkan konsep jual beli yang dikemukakan dalam kitab Furu' al-Masa'il ini adalah masih relevan dan dipraktikkan dari dulu, kini dan akan datang.*

**Kata Kunci:** Syeikh Daud al-Fatani, Furu' al-Masa'il, fiqh al-mu'amalah, konsep jual beli.

## **Abstract**

*This paper aims to explore the figure of Syeikh Daud Abdullah al-Fatani as an Islamic scholar (Ulama) who has wrote a lot of Jawi's books on Islamic studies issue. Meanwhile, this article is focused to discuss the topic of sell dan buy that has already more discussed in the book of Furu' al-Masa'il and it was referenced to the special sub-topic "al-bay'". Therefore, the methode use in this paper thought concent analysis which exploring the definition and the content of buy and sell, including the condition and the law of buy and sell. Moreover, the analysis of this paper is conducted with study comperative between the followers of Syafi'i's perspective and the others. The result shown that the perspective of Syeikh Daud al-Fatani to the concept of buy and sell as described in his book is still relevance and has been implemented since the past, now and in the future.*

**Keywords:** Syeikh Daud al-Fatani, Furu' al-Masa'il, fiqh al-mu'amalah, buy and sell concept.

## **A. Pendahuluan**

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani merupakan tokoh pemikir Islam yang terkenal di Nusantara ini yang pernah mengharumkan nama bangsa Melayu di kalangan negara-negara Islam hingga saat ini. Beliau merupakan ulama, banyak menghasilkan karya berupa kitab penting dan sering dianggap sebagai pelopor penulisan kitab-kitab Jawi pada sepanjang abad ke 19M. Sebagai penulis yang prolific keterlibatannya dalam penulisan, dianggap yang paling produktif dalam

menghasilkan kitab-kitab Jawi dalam berbagai disiplin keilmuan Islam seperti tauhid, fiqh, tasawuf dan sebagainya, yang diantaranya masih diterbitkan hingga saat ini dan menjadi rujukan serta kajian para ulama, ilmuwan, peneliti, pelajar dan sebagainya.

Namun begitu, ketokohan dan popularitas beliau kurang menjadi objek penelitian, berbanding dengan ulama Melayu yang lain sebagaimana diakui oleh peneliti seperti Matheson & Hooker (1988: 1), Malek (1994: 111), Shafii (2005: 1), dan Bradley (2007). Sehubungan dengan itu, tulisan ini bukan saja bermaksud menjawab tantangan ini, tetapi juga mengemukakan suatu analisis ilmiah mengenai pandangan beliau terhadap konsep jual beli sebagaimana yang dipaparkan di dalam kitabnya *Furu' al-Masa'il* (jld. 2) dengan menggunakan versi cetakan Matba'ah Bin Halabi, Patani Thailand dan dirujuk khusus pada tajuk *kitab al-bay'*.

## B. Biografi Ringkas Syeikh Daud Al-Fatani

Nama lengkapnya ialah Syeikh Wan Daud bin Syeikh Wan Abdullah bin Syeikh Wan Idris @ Tok Wan Derasid @ Syeikh Wan Senik bin Tok Wan Abu Bakr bin Tok Kaya Pandak bin Andi (Faqih) Ali Datuk Maharajalela. Beliau lebih dikenal sebagai "Tok Syeikh Daud Fatani". Beliau juga mendapat gelar lain seperti "*al-'Alim al-'Allamah al-'Arif al-Rabbani*", "*Syeikh Daud Waliullah*", "*Syeikh Daud Keramat*" dan "*Syeikh Daud Pengarang Kitab*" (Abdullah, 1990: 21-22; 1991a:18; Hooker, 1991: 73).

Ia lahir di Kampung Kerisik (Abdullah, 1990: 20; 1991a: 8) berasaskan argumen yang merujuk kepada syair yang ditulis oleh Haji Muhammad Hussain bin Abdul Latif al-Fataniy, pada kitab *Hidayat al-Muta'allim wa 'Umdat al-Mu'allim* yaitu: "Fatani yang masyhur negeri muallifnya; kampungnya itu Keresik yang hampir sungainya" (Abdullah, 1991a: 8).

Para peneliti tidak sependapat dalam menentukan tahun kelahiran beliau pada 1133H/1720M atau 1553H/1740M atau 1183H/1769M (Abdullah, 1990: 23) Namun argumen yang lebih kuat berpandukan kepada Tuan Guru Haji Abdul Hamid bin Abdul Qadir al-Sanawiy dalam bukunya *Risalah Bahasan Niat Sembahyang* menyimpulkan bahwa ia lahir pada tahun 1131H/1718M (Abdullah, 1991a: 4-7; 2003: 7).

Ia adalah anak sulung dari enam orang bersaudara yaitu Wan Abdul Qadir, Wan Abdul Rasyid, Wan Idris, Haji Wan Nik dan seorang perempuan. Di samping belajar pada keluarga sendiri beliau juga berguru pada ulama-ulama setempat yang datang dari Timur Tengah atau Yaman. Kemudian, ia juga dinyatakan pernah belajar di Aceh selama dua tahun sebelum berangkat ke Hijaz. Ia belajar di Mekah selama 30 tahun dan di Madinah selama 5 tahun (Abdullah, 1990: 24-25).

Ia wafat di Ta'if. Tahun kewafatannya belum dipastikan, tetapi ada yang berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 1265H/1847M berdasarkan salah satu catatan keluarganya (Abdullah, 1991a: 5).

## C. Kitab *Furu' al-Masa'il*

Judul lengkap kitab ini ialah *Furu' al-Masa'il wa Usul al-Wasa'il*. dihasilkan oleh Syeikh Daud al-Fatani pada tahun 1254H/1838M dan diselesaikan pada tahun 1257H/1841M (Abdullah, 2003: 20) Kitab ini adalah karya besar beliau dalam bidang perundangan dan pemikiran Islam yang pernah ada di Mekah sejak tahun 1880-an (Matheson & Hooker, 1988: 22). Dalam bahasa Inggris, *Furu' al-Masa'il* diterjemahkan sebagai '*branches of religious issues*' (Sujimon, 2003: 33).

Manuskrip asal kitab ini bisa ditemui di Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia yang dilampirkan sebanyak 22 katalog (Bradley, 2007: 136-137). Sementara dalam versi cetakan yang pertama, kitab ini mempunyai berbagai versi cetakan, diantaranya termasuk cetakan al-

Taraq al-Majdiyyah al-'Uthmaniyyah al-Ka'inah Makkah al-Mahmiyyah (1302H/1885M); cetakan Matba'ah al-Masriyyah al-Mahmiyyah di Kampung Dandiriyyah Muhammad Affandi Mustafa (1307H/1889M); dan cetakan Matba'ah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Mesir (1348H/1929M) (Abdullah, 1991b: 58-59). Pada masa sekarang, versi cetakan kitab yang masih dicetak ulang, dijual di pasaran dan digunakan pada institusi sekolah tradisional terutamanya di Semenanjung Malaysia dan Wilayah Patani Thailand adalah versi cetakan Matba'ah Bin Halabi, Patani Thailand yang menggunakan versi cetakan Matba'ah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Mesir (*Furu' al-Masa'il*, jld. 2: 389).

Syeikh Daud al-Fatani menulis kitab *Furu' al-Masa'il* ini sebagai sebuah kitab fiqh yang membahas tema-tema *furu'* atau cabang-cabang fiqhiyyah yang dibuat dengan model kitab fatwa yaitu seperti tanya jawab dengan jawaban yang terperinci dan sempurna serta meliputi semua bab; tanpa menyatakan identitas pihak yang bertanya. Sebagai sebuah kitab model fatwa, Syeikh Daud al-Fatani menjadikan *Furu' al-Masa'il* dalam bagian *rubu' mu'amalat* telah memuat kurang lebih 724 set tanya jawab (Towpek, 2010: 5 dan 7).

Selain itu, Syeikh Daud al-Fatani telah menyusun sistematika isi *rubu' mu'amalat* yang terdapat dalam kitab *Furu' al-Masa'il* ini mengikuti susunan tajuk-tajuk utama dalam *Fiqh Mu'amalat* dalam mazhab Syafi'i. Yang merangkumi 28 tajuk yang dimulai dengan kitab *al-bay'*, dan diakhiri dengan kitab *al-wadi'ah*.

#### D. Konsep Jual Beli Menurut Syeikh Daud

Syeikh Daud memulai penulisan *rubu' mu'amalah* dengan tajuk kitab *al-bay'* yang membahas hukum-hukum mengenai jual beli, yang dimuatkan dalam kitab *Furu' al-Masa'il* (jld. 2, h. 2-11). *Kitab al-bay'* ini sebagaimana struktur keseluruhan kitab ini adalah mengikuti skema fatwa yaitu yang memiliki paket pertanyaan dan jawaban. Terdiri dari sebanyak 51 pertanyaan dan jawaban yang dapat dikelompokkan pada empat pembahasan utama, yaitu definisi dan pemahaman mengenai jual beli; rukun *sighah* jual beli; rukun *'aqidan* jual beli; dan rukun *ma'qud 'alayh* jual beli.

##### 1. Definisi dan Pemahaman Mengenai Jual Beli

Para ulama fiqh mendefinisikan jual beli sebagai menukar sesuatu dengan sesuatu dengan cara tertentu untuk memberi milik dan menerima milik (*al-tamlik wa al-tamalluk*) (al-Zuhayli, 1985, jld. 4: 244-245; *al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*, 1987, juz 9: 5). Definisi yang memberi maksud yang sama juga telah dikemukakan oleh Syeikh Daud. Menurut beliau, jual beli didefinisikan dari segi bahasa sebagai *muqabalah* atau saling bertukar sesuatu dengan sesuatu, dan dari segi syarak sebagai pertukaran harta atas syarat yang tertentu (*Furu'*, jld. 2: 2).

Selain itu, konsep jual beli juga ditinjau dari sudut autoritatif pihak yang diperbolehkan memfasakh (membatalkan) akad yang terdapat dalam kitab fiqh sebagai *luzum al-'uqud wa jawazuhu* (*al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*, 1987, juz 35: 238-239). Dalam hal ini juga, Syeikh Daud turut menjelaskan pemahaman terhadap konsep jual beli dari sudut autoritatif pihak yang diperbolehkan memfasakh akad, baik pada pihak yang berakad saja atau kedua pihak yang berakad (*Furu'*, jld. 2: 2).

Akad yang berlaku sepihak bagi yang berakad, contohnya seperti nazar, *yamin* (sumpah), dan haji dan umrah. Adapun akad yang berlaku dua pihak bagi yang berakad terbagi kepada tiga. Pertama, kedua pihak mempunyai hak yang sama untuk memfasakh akad tersebut, contohnya seperti akad *syarikah*, *wakalah*, *'ariyah*, *qirad* (*mudarabah*), kiriman (*hiwalah*), *ju'alah*, *qada'*, *wasiat*, *wasaya*, *rahn*, *hibah* yang belum diterima, dan *qard* (memberi hutang).

Kedua, kedua pihak tidak dapat memfasakh akad tersebut tanpa sebab yang mewajibkannya, contohnya seperti akad jual-beli, *salam* setelah tempoh *khiyar*, *sulh*, *hiwalah*, *ijarah*, *musaqat* dan *hibah* yang sudah diterima, dan wasiat setelah diterima. Selain itu akad-akad lain yang termasuk dalam kategori kedua ini ialah nikah, *sadaq*, *khuluq*, merdeka dengan *'iwad*, berlomba-lomba dengan tawar-menawar, dan tanah yang dipinjam untuk pengkebumian jenazah.

Ketiga, satu pihak dapat memfasakh akad, apabila pihak lain tidak dapat memfasakhkannya. Contohnya seperti akad gadai yang sudah diterima bagi pemegang gadaian, yaitu penggadai tidak dapat memfasakhkan akad gadai, tetapi boleh bagi pemegang gadai memfasakhkannya. Begitu juga dengan akad *daman* di mana pihak penerima tanggungan (*madmun lah*) dapat memfasakh akad tersebut, Adapun pihak yang ditanggung tidak dapat memfasakhkannya.

Dalam *Furu'*, Syeikh Daud tidak menjelaskan dalil pensyariatan jual beli. Namun jual beli bukanlah perkara yang asing, jual beli adalah prilaku yang menjadi tulang belakang bagi peradaban manusia. Oleh karena itu, agama Islam mewajibkan jual beli dengan dalil Al-Qur'an, al-Sunnah dan al-ijma' (al-Zuhayli, 1985, jld. 4: 245-246; al-Mawardi, 1994, jld. 5: 3; Sabiq, 1365H, juz 3: 9).

## 2. Rukun Jual Beli

Menurut Syeikh Daud, rukun akad jual beli mempunyai enam perkara, yaitu penjual dan pembeli dinamakan sebagai *'aqidan*, *thaman* dan *muthman* dinamakan *ma'qud 'alayh*, *ijab* dan *qabul* dinamakan *sighah*. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa rukun jual beli itu dapat juga dibagikan kepada tiga perkara yaitu *'aqidan*, *ma'qud 'alayh* dan *sighah* (*Furu'*, jld. 2: 2). Pembagian rukun akad jual beli ini, baik enam ataupun kepada tiga bagian adalah sesuai dengan pembagian rukun jual beli di kalangan jumbuh mazhab kecuali mazhab Hanafi yang menyatakan rukun jual beli hanya satu saja yaitu *sighah* (*al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*, 1987, juz 9: 10; al-Zuhayli, 1985, jld. 4: 247).

## 3. Rukun Sighah Jual Beli

Pembahasan mengenai *sighah* jual-beli ditinjau dari dua sudut yaitu *ijab* (tawaran) dan *qabul* (penerimaan). Menurut Syeikh Daud, lafaz *ijab* dalam jual beli merujuk kepada perkataan yang menunjukkan atas kepemilikan sesuatu bagi seseorang dengan suatu tanda menunjukkannya secara nyata. Kondisi lafaz *ijab* ini, baik dengan lafaz yang *sarih* (jelas) yaitu tidak niat, atau lafaz *kinayah* (simbolik) yaitu lafaz *ijab* yang tidak jelas dan berkehendak kepada niat. Contoh lafaz *ijab* yang jelas ialah: 'aku jual barang ini kepada engkau', atau 'kamu membeli dari aku satu bagian dari keseluruhan barang kepunyaan aku' (*Furu'*, jld. 2: 3).

Syeikh Daud juga mengatakan, akad *ijab* yang menggunakan lafaz *ta'liq*, baik didahulukan seperti perkataan: 'sekiranya engkau mau, aku belikan ia daripadamu', atau dikemudiankan seperti perkataan: 'aku belikan ia daripadamu, sekiranya engkau mahu', adalah sah berdasarkan pendapat yang dimuktamadkan oleh Syeikh al-Islam, khilaf bagi Subki, tetapi tidak sah jika didahulukan menurut Syeikh al-Halabi (*Furu'*, jld. 2: 3).

Bagi lafaz *ijab* secara *kinayah* (simbolik) seperti contohnya: 'aku jadikan barang ini', atau 'aku ambil barang ini', hendaklah disusul dengan niat atau keterangan yang menjelaskan maksud yang sesungguhnya dari lafaz *kinayah* tersebut.

Sementara lafaz *qabul* sesuatu akad itu merujuk kepada suatu perkataan yang menunjukkan ia memiliki sesuatu yang ditawarkan, contohnya seperti 'aku beli' atau 'aku terima/setuju'. Dalam hal ini, menurut Syeikh Daud, suatu akad itu sah walaupun didahulukan lafaz *qabul* seperti kata

pembeli: 'harga ini untuk barang ini'. Lafaz seumpama 'harga ini untuk barang ini' adalah lafaz secara *kinayah* yang memberi maksud harga dan barangan yang dibeli. Ia hanya wajib disebut oleh pihak yang memulai akad saja. Umpamanya, sekiranya lafaz akad dimulai dengan *ijab* maka lafaz tersebut wajib mengandungi lafaz secara *kinayah* dan tidak wajib bagi lafaz *qabul* yang mengiringinya. Namun, apabila ia dimulakan dengan lafaz *qabul*, maka lafaz *qabul* itu wajib mengandungi lafaz *kinayah*; sementara lafaz *ijab* yang mengiringinya tidak wajib menyebut lafaz *kinayah* tersebut (*Furu'*, jld. 2: 3).

Selain itu, Syeikh Daud juga menjelaskan hukum akad yang mengandungi lafaz *istifham*, baik huruf *istifham* disebut secara nyata atau *taqdir*. Dalam konteks ini, Syeikh Daud berpendapat bahwa suatu akad dalam bentuk lafaz *istifham* sah pada *qabul* dengan lafaz *amar* saja. Jadi ia tidak sah sekiranya menggunakan lafaz *istifham* yang lain karena ia hanya bermaksud mengemukakan pertanyaan saja (*Furu'*, jld. 2: 3).

Adapun pengaruh lafaz setuju seperti 'ya' turut dibahas. Umpamanya, apabila seseorang berkata: 'aku jual barang ini dengan harga sebanyak ini', maka dijawabnya: 'ya'; atau pembeli berkata: 'aku beli barang ini dengan harga sebanyak ini', maka penjual menjawab: 'ya'. Dalam kasus ini, Syeikh Daud memetik dua pendapat yaitu sah akad merujuk kitab *Rawdah* pada kitab *Nikah*, tetapi sebaliknya, yaitu tidak sah bagi Syeikh al-Islam dalam kitab *Bahjah* (*Furu'*, jld. 2: 4).

Selanjutnya Syeikh Daud tidak setuju dengan *bay' al-mu'atah* yaitu berjualan secara unjuk-mengunjuk tanpa disertai dengan lafaz *ijab* dan *qabul*, karena unsur keredhaan tidak dapat dilihat dalam akad berkenaan melainkan dengan *ijab* dan *qabul*. Beliau menambah bahwa perbuatan berjualan secara unjuk-mengunjuk itu adalah termasuk dalam dosa kecil karena melakukan akad yang fasad. Namun, beliau memetik pendapat Imam al-Nawawi yang mengatakan sah jualan unjuk-mengunjuk bagi barang makanan seperti roti dan daging, tetapi tidak sah bagi selain makanan seperti tanah, rumah dan binatang (*Furu'*, jld. 2:4). Pendapat ini juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh al-Zuhayli bahwa sekumpulan ulama Syafi'i seperti al-Nawawi, al-Baghawi dan al-Mutawalli yang mengatakan sah dilakukan akad berjualan secara unjuk-mengunjuk ini. Sebagian fuqaha a-Syafi'i yang lain seperti Ibn Surayj dan al-Ruyani mengkhususkan jualan unjuk-mengunjuk ini untuk barangan murah saja seperti yang biasa dilakukan oleh orang ramai seperti sekati gandum, seikat sayur dan sebagainya (al-Nawawi, 2003, jld. 3: 5; al-Zuhayli, 1985, jld. 4: 350-351; al-Ghazali, 1997, jld. 3: 8-9).

Syeikh Daud juga menyamakan hukum *bay' al-mu'atah* dengan *bay' al-istijrar* yaitu berjualan dengan mengambil sedikit setiap hari seperti seratus gram daging bagi suatu tempoh yang tertentu, kemudiannya dibayar harga sekali dengan tiada akad. *Bay' al-istijrar* ini tidak sah karena tidak menyebut harga barang tersebut setiap kali mengambilnya. Perbuatan ini dianggap berdosa karena meninggalkan perbuatan yang menyebabkan akad menjadi fasad, namun ia tetap sah pada nisbah akhirat. Syeikh Daud memetik pendapat Imam al-Ghazali yang mebolehkan *bay' al-istijrar* sebagaimana hukum *bay' al-mu'atah* (*Furu'*, jld. 2: 4). Dalam hal ini, fuqaha' al-Syafi'i yang lain berlainan pendapat. Umpamanya, al-Nawawi mengatakan jualan ini adalah batal tanpa khilaf, al-Adhra'i mengulas bahwa pendapat inilah yang difatwakan oleh al-Baghawi, begitu juga Ibn Salah dalam fatwanya. Namun al-Ghazali mengambil pendekatan yang harmoni; ia membolehkan jual beli ini karena keadaan 'uruf berjalan sedemikian (*al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*, 1987, juz 9: 45).

Syeikh Daud juga menjelaskan kedudukan lafaz *ijab* dalam bentuk tulisan atau surat. Dalam hal ini, ia adalah sah dengan syarat bahwa ia akan di*qabul* apabila ia sampai kepada penerimanya dan ketika itu bermulalah waktu *khiyar majlis*. Selain itu, Syeikh Daud juga menjelaskan bahwa hukum

sah bagi jual *mutawalli al-tarafayn* yaitu akad bagi seseorang yang mempunyai kedudukan dua taraf (taraf pembeli dan penjual). Umpamanya seperti seorang bapak menjual kepada anaknya yang *mahjur* di mana bapaknya menjadi wali pihaknya. Contoh lafaznya ialah seorang bapak berkata sebagai lafaz *ijab*: 'aku jual kepada anakku', dan diikuti dengan lafaz *qabul* oleh bapaknya, 'aku terima bagi pihak anakku' (*Furu'*, jld. 2:4-5).

Selanjutnya Syeikh Daud juga menjelaskan dampak lafaz *ajnabi* dalam *sighah* seperti diselangi dengan perkataan lain atau diam yang panjang, atau diselangi dengan lafaz khutbah. Dalam hal ini, syarat sah *sighah* hendaklah tidak diselangi perkataan *ajnabi* daripada *sighah*. Namun, sekiranya diselangi dengan lafaz *ajnabi* seperti huruf (ق) atau khutbah, maka ia tidak membatalkan sahnya akad tersebut sebagaimana yang dimuktamadkan oleh Imam al-Nawawi. Selain itu, Syeikh Daud juga memetik pendapat Syeikh 'Ali Syubramallasi yang menyatakan bahwa sekiranya wujud perkataan *ajnabi* sebelum *sighah* disempurnakan baik wujud dalam lafaz *ijab* atau lafaz *qabul*, maka batal akad tersebut (*Furu'*, jld. 2:5).

Syeikh Daud juga mensyaratkan sahnya suatu akad itu apabila kekal maksud dalam lafaz *ijab* sebelum sempurna *qabulnya*. Ini bermakna, tidak sah akad tersebut apabila berlaku dalam lafaz *ijab* itu dua perkara yang berasingan atau bertentangan, seperti dikata: 'aku jual kepada engkau lima ratus tetapi seribu', atau 'aku jual hamba lelaki ini tetapi hamba perempuan ini', atau 'aku jual kepada engkau barang ini dengan harga ini secara tunai tetapi secara angsuran', atau 'jualkan kepadaku barang ini dengan harga ini secara tunai tetapi secara angsuran' (*Furu'*, jld. 2:5).

Selain itu, Syeikh Daud juga menjelaskan bahwa hendaklah lafaz *ijab* dan *qabul* itu dapat didengar oleh orang yang didekatnya. Sekiranya tidak didengar oleh orang yang didekatnya sekalipun orang yang tajam pendengaran, maka ia tidak sah. Namun sekiranya, suara tersebut dibawa oleh angin lalu didengar oleh orang yang berada jauh, maka sah akadnya (*Furu'*, jld. 2: 5).

Dalam hal persamaan pada lafaz dan makna, Syeikh Daud menyatakan bahwa hendaklah persamaan maksud antara *ijab* dan *qabul* itu dari sudut ungkapan lafaz dan maknanya. Sekiranya tidak sama seperti perkataan: 'aku jual ini kepada engkau seribu riyal bulat', maka dijawabnya: 'dengan seribu riyal pecah-pecah', maka tidak sah akad tersebut. Namun sekiranya tidak sama dari sudut lafaz tetapi sama dari sudut makna, seperti perkataan: 'aku beli dengan lima ratus', dan dijawabnya 'aku terima dengan setengah ribu', maka dalam konteks ini, akad tersebut sah karena tidak bertentangan pada makna walaupun berlainan lafaz. Ini berdasarkan pendapat al-Mutawalli (*Furu'*, jld. 2: 6).

Syeikh Daud juga menguraikan dampak *ta'liq* (bergantung kepada sesuatu keadaan) atau *ta'qit* (mempunyai tempoh tertentu). Sesuatu akad itu sah apabila tidak ada unsur *ta'liq* dan *ta'qit*. Kewujudan dua unsur ini menyebabkan akad tersebut batal. Namun sekiranya digantungkan kepada suatu keadaan berkaitan barang jualan seperti perkataan: 'jika ia menjadi milikku maka aku jual kepada engkau dengan syarat engkau setuju membelinya', maka dalam konteks ini sah akad tersebut (*Furu'*, jld. 2: 6).

Selanjutnya, dalam *Furu'* ini juga dijelaskan sesuatu akad itu tidak dapat difasakh melainkan atas tujuh sebab, iaitu *khiyar majlis*, *khiyar syarat*, *khiyar 'ayib*, khilaf bersumpah, *iqalah*, *tahaluf*, dan barang jualan sebelum diterima oleh pembeli (*Furu'*, jld. 2: 9).

#### 4. Rukun 'Aqidan Jual Beli (Rukun Pelaku Akad)

Menurut Syeikh Daud, pihak-pihak yang berakad hendaklah seorang yang *rasyid* atau dapat membedakan mana yang baik dan tidak. Maka tidak sah akad bagi anak-anak, orang gila, dan

orang bodoh (*safih*). Akad bagi orang yang dipaksa atas sebab diizinkan oleh syarak adalah sah, umpamanya seperti seorang hakim memaksa seseorang untuk membayar hutang apabila sampai tempoh pembayarannya (*Furu'*, jld. 2: 6).

Dalam hal ini, sekiranya anak-anak menerima dan memberi sesama anak-anak, kemudian rusak barang tersebut tanpa izin kedua walinya, maka wajib setiap dari keduanya menggantikan bagi rekannya dan sekiranya ada izin wali keduanya, maka tanggungan atas keduanya. Begitu juga halnya sekiranya anak-anak memberikan harga atas barang yang dibawanya, maka wajib atas orang itu jangan dikembalikan kepada tangan anak-anak itu dan wajib diserahkan kepada walinya. Sekiranya tidak dikembalikan kemudian rusak, maka wajib *daman* atasnya (*Furu'*, jld. 2: 8-9).

Selain itu, Syeikh Daud juga menjelaskan bahwa tidak sah akad bagi orang kafir yang membeli Al-Qur'an dan kitab syariah, atau ia wakikan kepada orang Islam membeli orang Islam atau orang murtad. Begitu juga tidak sah kafir *harbi* membeli senjata seperti pedang, tombak dan kuda. Namun, sekiranya orang kafir membeli orang Islam yang merdeka dengan dia seperti bapak membeli anaknya yang telah Islam atau sebaliknya, atau kafir *zimmi* membeli alat senjata perang, maka kedua keadaan ini sah akadnya (*Furu'*, jld. 2: 6).

Dalam *Furu'* ini diuraikan hukum orang buta tidak sah berjual beli karena tidak dapat melihat *ma'qud 'alayh*, tetapi sah apabila ada wakil yang melihat baginya. Selain itu, dijelaskan juga dampak unsur *ikrah* (paksaan) yang menyebabkan batal akad jual beli kecuali jualan yang dengan petunjuk hakim, umpamanya seperti menjual makanan yang lebih dari keperluan ketika membutuhkan, dan dipaksa menjual hartanya bagi tujuan membayar hutang (*Furu'*, jld. 2: 9).

Dalam kasus seseorang disangka mati dan meninggalkan harta atau hamba, kemudian dijualnya harta atau dimerdekakan hamba, atau dikawinkan hamba itu, sedangkan tuannya masih hidup. Maka dalam hal ini, Syeikh Daud menyatakan sah jualbeli, merdekakan budak dan kawinnya. Bagi kasus seperti wali menjual harta anak-anak yang kemudian baligh kemudian dia setuju jual beli tersebut; atau menjual harta yang baligh padahal dia diam, dalam hal ini, Syeikh Daud menyatakan bahwa jualan tersebut tidak sah (*Furu'*, jld. 2: 9-10).

## 5. Rukun *Ma'qud 'Alayh* Jual Beli

Syeikh Daud menjelaskan bahwa *ma'qud 'alayh* yaitu *thaman* dan *musthman*, hendaklah keduanya suci atau *mutanajjis* yang dapat disucikan dengan air. Oleh karena itu, tidak sah jual beli najis atau *mutanajjis* yang tidak dapat disucikan. Sebaliknya sah menjual najis atau *mutanajjis* yang menempel pada sesuatu yang suci seperti rumah yang dibangun dindingnya dengan tanah yang bercampur dengan tahi dan kencing (*Furu'*, jld. 2: 6 dan 9). Dalam hal ini, Syeikh Daud juga menyatakan sah jual sutera yang ada ulat mati karena ia dari maslahatnya (*Furu'*, jld. 2: 9).

Menurut Syeikh Daud juga *ma'qud 'alayh* hendaklah sesuatu yang memberi manfaat pada syarak, umpama seperti air tanah, anak himar yang kecil untuk tunggangan apabila besar, gajah untuk tujuan berperang, lintah untuk tujuan menghisap darah, kera untuk menunggu padi, dan burung nuri karena suara dan tuturnya. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak memberi manfaat adalah tidak sah dibuat *ma'qud 'alayh*; umpamanya seperti serangga yang melata di bumi yaitu sebagiannya mempunyai racun seperti ular dan kalajengking; binatang buas seperti harimau; dua biji gandum karena tidak dinamakan harta; dan segala peralatan permainan yang haram (*Furu'*, jld. 2: 6). Dalam hal ini, Syeikh Daud menyatakan bahwa sah jual beli kibasy karena pelaga, karena maksud asalnya adalah jua beli binatangnya (*Furu'*, jld. 2: 9). Sementara manisan dibuat dalam bentuk binatang, ia adalah sah dijual beli karena maksudnya adalah untuk memakan manisan, berdasarkan fatwa Ramli Saghir (*Furu'*, jld. 2: 10).

Selain itu, tidak sah jual beli *ma'qud 'alayh* yang tidak dapat atau sukar diserahkan seperti hamba yang lari, harta yang dirampas orang, ikan yang di dalam air yang sukar diambil, dan unta yang lari. Dalam hal ini, ia hanya sah dijual kepada pihak yang mampu mendapatkannya (*Furu'*, jld. 2: 7).

Dalam kasus jual beli yang mana sesuatu bagian dari barang tersebut terpisah, sekiranya menyebabkan kurang harga terhadap barang itu, maka tidak sah jual beli tersebut. Tetapi sekiranya perbuatan memisahkan dari barang tersebut tidak menyebabkan harganya berkurangan, maka jualan tersebut sah (*Furu'*, jld. 2: 7). Selain itu, sekiranya seseorang itu minum dan pecah gelas minumannya, maka tidak wajib *daman* gelas tersebut ke atasnya. Dia hanya *daman* dengan kadar yang telah diminum. Ini karena *ma'qud 'alayh* itu ialah air minuman, bukannya gelasnyanya. Gelas itu adalah di tangan amanah (*Furu'*, jld. 2: 10).

Dari sudut pihak yang memiliki kuasa melakukan jual beli selain penjual termasuklah wakil atau pihak yang diizinkan. Dalam hal ini, pihak berkuasa seperti hakim adalah yang memiliki kuasa untuk menjual barang yang dirampas. Sebaliknya pula tidak sah *bay' al-fuduli* yaitu menjual harta orang lain tanpa izinnnya atau wakilnya. Ia tetap tidak sah sekalipun mendapat izin dari orang yang punya barang karena jual beli itu terjadi ketika dia tidak memiliki kuasa (*Furu'*, jld. 2: 7).

Termasuk dalam syarat sah jual beli ialah pelaku akad mengetahui ciri-ciri *ma'qud 'alayh* dari segi jenis, kadar, dan sifatnya. Sekiranya diketahui secara sangkaan atau agakan, maka ia tetap sah sekalipun mengandung risiko tipu daya. Dalam hal ini, ciri-ciri *ma'qud 'alayh* memadai diketahui dengan dapat dilihat barang tersebut atau gambarnya atau jenisnya, atau melalui contoh barang (*sample*). Perkara ini dapat dijelaskan umpamanya seperti dari jenis biji-bijian memadai dengan melihat contohnya karena ia adalah bersamaan pada keseluruhannya; atau jenis yang berkulit seperti delima, durian, telur dan kelapa, memadai dengan melihat pada kulit luarnya; atau dari jenis kitab seperti Al-Qur'an memadai dengan membolak-balik halamannya; atau dari jenis binatang memadai melihat pada tubuhnya; atau dari jenis hamba memadai melihat tubuhnya kecuali bagian auratnya; atau dari jenis kampung (kediaman) memadai melihat atap, dinding, halaman, dan paritnnya; atau dari jenis kebun memadai dengan melihat jenis pohon dan pagarnya (*Furu'*, jld. 2: 8).

Bagi jenis tanaman yang berada dalam tanah seperti bawang, ubi, kunyit, dan halia/jahe, adalah tidak sah dijual sebelum digali. Namun sekiranya sangat berhajat, jual beli jenis ini dapat dilakukan dengan bermufakat antara pelaku-pelaku akad dengan meletakkan suatu harga sebelum tanaman itu digali, kemudian apabila sudah digali dan dapat dilihat tanaman tersebut, maka barulah diputuskan harga sebenar (*Furu'*, jld. 2: 8). Dalam kasus seperti buahan di pohon, ia hanya sah dibeli apabila telah matang. Apabila dibeli ketika belum matang, maka akad itu tidak sah, dan perlu diulangi dengan melihat ketika ia matang. Tidak sah membeli susu yang masih berada di badan sapi walaupun ada contohnya (*Furu'*, jld. 2: 10).

## E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah dirumuskan bahwa konsep jual beli sebagaimana yang dikaryakan oleh Syeikh Daud adalah dalam ruang lingkup perbincangan fiqh al-Syafi'i. Bahkan definisi jual beli Syeikh Daud dengan menggunakan istilah *muqabalah* juga sama dengan definisi oleh fuqaha' al-Syafi'i yang lain yang menggunakan istilah *muqabalah* seperti al-Nawawi dalam *Rawdat al-Talibin* (jld. 3, 2003: 3), al-Rafi'i dalam *al-'Aziz Syarh al-Wajiz* (juz 4, 1997: 3), al-Khatib al-Syarbini dalam *Mughni al-Muhtaj* (jld. 2: 5), al-Bujayrimi dalam *al-Bujayrimi 'ala al-Khatib* (juz 3, 1996:276), dan Taqiy al-Din al-Husni dalam *Kifayat al-Akhyar fi Hall Ghayat al-Ikhtisar* (2001: 326).



Selain itu, apabila ditinjau dari sudut syarat-syarat rukun jual beli yang dibahas oleh Syeikh Daud adalah sama dengan syarat-syarat rukun yang terdapat dalam pembahasan fiqh al-Syafi'i sebagaimana yang telah dirumuskan oleh al-Zuhayli dibagi kepada 22 syarat, yaitu 4 syarat pada 'aqidan yaitu *rasyid* (dapat bedakan baik buruk), tidak ada paksaan, beragama Islam untuk jual beli Al-Qur'an dan kitab agama, dan bukan kafir *harbi* untuk jual beli senjata perang; 13 syarat untuk *sighah* yaitu lafaz ditujukan kepada pihak berakad, lafaz ditujukan kepada keseluruhan diri pihak berakad, *qabul* datang dari pihak berakad, pihak yang memulai akad dengan menyebut harga dan barang yang dijual, sama maksud lafaz, tawaran langsung dalam majlis akad, tidak diselangi tempoh waktu yang panjang, tidak diselangi dengan lafaz *ajnabi*, tawaran itu tidak berubah sepanjang majlis akad, lafaz dapat didengar, lafaz *sighah* hendaklah sekata, tidak boleh terkait dengan perkara yang tidak ada kaitan dengan akad, dan tidak boleh diselangi tempoh waktu yang panjang; dan 5 syarat bagi *ma'qud 'alayh* yaitu bersih suci, manfaat di sisi syarak, dapat diserahkan, hak milik atau mempunyai dapat dikuasakan (*wilayah*), dan diketahui speksifikasinya (al-Zuhayli, 1985, jld. 4: 389-393).

Dari pembahasan tulisan ini dapat disimpulkan bahwa konsep jual beli menurut Syeikh Daud al-Fatani sebagaimana yang dibahas dalam kitab *Furu' al-Masa'il* adalah dalam ruang lingkup perbincangan fiqh al-Syafi'i. Ia dapat dilihat dengan jelas melalui perbincangan mengenai definisi dan pemahaman mengenai jual beli, dan rukun-rukun jual beli. Sudah barang tentu sumbangan berharga dan warisan penulisan yang lengkap ini yang telah sekian lama ada sejak pertengahan abad ke 19 tidak disia-siakan dari masa-ke masa. Bahkan tulisan beliau mengenai konsep jual beli ini khususnya dan kitab *Furu' al-Masa'il* secara umum adalah masih relevan dan dapat dipraktikkan serta mampu menjadi asas yang kokoh dalam memenuhi setiap tahap kebutuhan manusia tanpa mengira tempat dari dahulu, kini dan akan datang.

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. *al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*. 1987. juz 9, 35, Kuwait: Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah.
- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. 1991a. "Sejarah ringkas Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani dan karya-karyanya", *Nadwah Ilmiah Tokoh Ulama Peringkat Kebangsaan Kali Keempat*, anjuran Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri dengan kerjasama Akademi Islam Universiti Malaya, 17-19 Disember.
- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. 1990. *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara*. Shah Alam: HIZBI.
- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. 1991b. "Mengkaji gaya bahasa dalam kitab *Furu' al-Masa'il* Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani", *Jurnal Dewan Bahasa*, J. 35 Bil. 1, Januari. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. 2003. *Mun-yatul Mushalli Syeikh Daud al-Fathani: Pengetahuan Sembahyang Masyhur*, Cet. Keenam, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.
- Bradley, Francis R. 2007. "Sheikh Daud bin Abdullah al-Fatani's writing contained in the National Library of Malaysia", *Jurnal Filologi Melayu*, J. 15, h. 121-141.
- al-Bujayrimi, Sulayman bin Muhammad bin 'Umar. 1996. *al-Bujayrimi 'ala al-Khatib*, juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Madhhab*, jld. 3. Kairo: Dar al-Salam.

- Daud b. Abdullah, Syeikh (t.th), *Furu' al-Masa'il*. Patani: Matba'ah Bin Halabi.
- al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. 1997). *Al-Wasit fi al-al-Husni* , Taqiy al-Din Abi Bakr bin Muhammad al-Husaini. 2001. *Kifayat al-Akhyar fi Hall Ghayat al-Ikhtisar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hooker, M.B. 1991. *Undang-undang Islam di Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Malek, Mohd. Zamberi A. 1994. *Patani dalam Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- al-Mawardi. 1994. *al-Hawi al-Kabir fi Fiqh Madhhab al-Imam al-Syafi'i*, jld. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Matheson, V. & Hooker, M.B. 1988. "Jawi literature in Patani: the maintenance of an Islamic tradition", *JMBRAS*, 1988, Vol. 61, Part 1.
- Sujimon, Mohamad @ Md. Som dan Wan Sabri bin Wan Yusoff. 2003. "Sheikh Da'ud al-Fatani's Contribution to Muslim Scholarship in Malaysia", *Monograph on Selected Malay Intellectuals*. Kuala Lumpur: Research Centre IIUM, .
- al-Nawawi, Abi Zakariyya Yahya bin Syarf al-Dimasyqi. 2003. *Rawdat al-Talibin*, jld. 3, cet. Khas. Arab Saudi: Dar 'Alim al-Kutub.
- al-Rafi'i, Abu al-Qasim 'Abd al-Karim bin Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qazwini. 1997. *al-'Aziz Syarh al-Wajiz*, juz 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sabiq, Sayyid. 1365H. *Fiqh al-Sunnah*, juz 3, cet. Khas. Kairo: al-Fath li al-I'lam al-'Arabi.
- Shafii, Mohd Mokhtar. 2005. *Sheikh Daud Al Fatani: His Life History and Works*. Monograph. Kajang Selangor: Academy for Civilization Studies, Kolej Dar al-Hikmah.
- al-Syarbini, Muhammad al-Khatib. 1997. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfaz al-Minhaj*, jld.2. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Towpek, Hadenan & Joni Tamkin Borhan. 2010. "Beberapa Metodologi Penulisan Syeikh Daud Bin 'Abdullah Al-Fatani Dalam Kitab *Furu' al-Masa'il* Dengan Tumpuan Kepada Fiqh Mu'amalat", *Konferensi Antarabangsa Islam Borneo III*, anjuran Pusat Penyelidikan & Pengembangan Islam Borneo UiTM Sarawak bertempat di STAIN Pontinak Kalimantan Barat pada 4-5 Oktober.
- al-Zuhayli, Wahbah. 1985. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, juz 4. Damsyik: Dar al-Fikr.